

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) PADA BAYI USIA 6-24 BULAN

Ika Damayanti Sipayung*, Rasmi Manullang, Nova Christina

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan, Indonesia

* Corresponding Author: ikadamayanti951@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 11-07-2025

Revised: 21-07-2025

Accepted: 01-08-2025

Available online: 11-08-2025

Kata Kunci:

Dukungan Keluarga;

Dukungan Tenaga Kesehatan;

MP-ASI;

Pengetahuan

Keywords:

Complementary Feeding;

Family Support;

Healthcare Professional Support;

Knowledge

ABSTRAK

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, selama diberikan dengan tepat. Beberapa aspek dapat memengaruhi keputusan ibu dalam pemberian MP-ASI, di antaranya kondisi kesehatan ibu dan bayi, pengetahuan ibu, serta dukungan dari petugas kesehatan dan anggota keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berkaitan dengan pemberian MP-ASI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross-sectional. Subjek penelitian adalah para ibu yang memiliki bayi berusia 6 hingga 24 bulan. Sebanyak 33 responden dipilih melalui metode purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, dan dianalisis secara

univariat untuk distribusi frekuensi serta bivariat dengan uji chi-square guna mengetahui hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu ($p = 0,010$), dukungan dari tenaga kesehatan ($p = 0,024$), serta dukungan keluarga ($p = 0,027$) terhadap praktik pemberian MP-ASI. Terdapat keterkaitan yang bermakna antara pengetahuan ibu, serta dukungan dari petugas kesehatan dan keluarga dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 6–24 bulan di Desa Bangun Rejo Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk rutin memberikan informasi yang mutakhir kepada para ibu guna meningkatkan pemahaman mereka mengenai praktik pemberian MP-ASI yang sesuai.

ABSTRACT

Complementary foods play a crucial role in supporting optimal child growth and development, provided they are provided appropriately. Several factors can influence a mother's decision to provide complementary foods, including the health of the mother and baby, maternal knowledge, and support from health workers and family members. The purpose of this study was to evaluate factors related to the provision of complementary foods. This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The subjects were mothers with infants aged 6 to 24 months. A total of 33 respondents were selected through a purposive sampling method. Data were collected using a questionnaire and analyzed univariately for frequency distribution and bivariately using the chi-square test to determine the relationship between variables. The results showed a significant relationship between maternal knowledge ($p = 0.010$), support from health workers ($p = 0.024$), and family support ($p = 0.027$) and the practice of providing complementary foods. There was a significant association between maternal knowledge, support from health workers and family

members, and the provision of complementary foods to infants aged 6–24 months in Bangun Rejo Village, Deli Serdang Regency, North Sumatra Province. It is recommended that health workers regularly provide up-to-date information to mothers to improve their understanding of appropriate complementary feeding practices.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Akademi Kebidanan Nusantara 2000



PENDAHULUAN

Peralihan dari konsumsi ASI eksklusif menuju makanan lain merupakan tahap penting dalam pertumbuhan bayi, yang dikenal sebagai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Proses ini perlu dilakukan secara bertahap, baik dari segi tekstur maupun jumlah, agar sesuai dengan kemampuan sistem pencernaan bayi. Pengenalan MP-ASI yang dilakukan dengan cara yang benar akan membantu mencukupi kebutuhan nutrisi anak, serta mendukung perkembangan keterampilan makan dan membangun rasa percaya dirinya. Variasi makanan yang diberikan sebaiknya dimulai dari bubur encer, kemudian secara bertahap menjadi bubur kental, jus buah, buah segar, makanan yang dilumatkan, makanan yang lembut, hingga akhirnya makanan padat (Handayani, 2019).

Periode tumbuh kembang bayi dan balita adalah fase yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan anak. Pada tahap ini, setiap kemajuan yang dicapai mendorong orang tua untuk memberikan perhatian dan upaya terbaik mereka. Salah satu tahap penting adalah ketika bayi mulai diperkenalkan dengan makanan pendamping ASI. Secara umum, MP-ASI mulai diberikan setelah bayi berusia enam bulan (Soyanita, 2019).

Berbagai faktor memengaruhi praktik pemberian makanan pendamping ASI oleh ibu. Faktor-faktor tersebut antara lain tingkat pengetahuan, dukungan dari keluarga, status pekerjaan ibu, peran tenaga kesehatan, serta kondisi sosial budaya dan ekonomi. Rendahnya pemahaman ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif sering kali berkaitan dengan pemberian makanan tambahan kepada bayi yang masih berusia di bawah enam bulan (Heryanto, 2017).

Ibu memegang peran sentral dalam menentukan kapan anaknya mulai menerima makanan pendamping ASI, apakah sebelum atau sesudah usia enam bulan. Pilihan ini umumnya dipengaruhi oleh seberapa baik pemahaman ibu mengenai MP-ASI. Meskipun tingkat pendidikan formal ibu tidak selalu mencerminkan tingkat pengetahuannya tentang MP-ASI, kurangnya informasi yang benar dapat berdampak negatif terhadap sikap dan perilaku ibu dalam proses pemberiannya. Oleh karena itu, peningkatan wawasan ibu mengenai MP-ASI sangat penting agar keputusan serta praktik pemberian makanan pendamping bisa dilakukan dengan cara yang benar (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

Dukungan keluarga sangat penting dalam mencegah pemberian makanan pendamping ASI secara prematur, apalagi mengingat budaya masyarakat Indonesia yang

cenderung kolektif, di mana pengasuhan anak, terutama bayi, menjadi tanggung jawab bersama keluarga. Dalam sistem keluarga yang bersifat paternalistik, biasanya perempuan di lingkungan keluarga memiliki peran utama dalam merawat bayi. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan serta penyuluhan atau konseling mengenai cara pemberian MP-ASI yang benar sebaiknya tidak hanya ditujukan kepada ibu, tetapi juga mencakup keluarga dan kerabat dekat lainnya (Ekasari, 2018).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) tahun 2017, pada tahun sebelumnya hanya sekitar 40% bayi usia 0–6 bulan di seluruh dunia yang menerima ASI secara eksklusif. Sisanya, sekitar 60%, telah diperkenalkan pada makanan pendamping sebelum mencapai usia enam bulan. Fakta ini menunjukkan bahwa tingkat pemberian ASI eksklusif masih tergolong rendah secara global, sementara praktik pemberian MP-ASI dini masih cukup tinggi. Di Indonesia sendiri, berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, cakupan pemberian ASI eksklusif untuk bayi di bawah enam bulan baru mencapai 54%, masih jauh dari target nasional sebesar 80% (Kemenkes RI, 2018).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) tahun 2017, pada tahun sebelumnya hanya sekitar 40% bayi usia 0–6 bulan di seluruh dunia yang menerima ASI secara eksklusif. Sisanya, sekitar 60%, telah diperkenalkan pada makanan pendamping sebelum mencapai usia enam bulan. Fakta ini menunjukkan bahwa tingkat pemberian ASI eksklusif masih tergolong rendah secara global, sementara praktik pemberian MP-ASI dini masih cukup tinggi. Di Indonesia sendiri, berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, cakupan pemberian ASI eksklusif untuk bayi di bawah enam bulan baru mencapai 54%, masih jauh dari target nasional sebesar 80% (Kemenkes RI, 2018).

Proporsi anak usia 6 hingga 24 bulan yang mengonsumsi MP-ASI dengan jenis makanan yang bervariasi tercatat sebesar 46,6%. Provinsi dengan capaian tertinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu sebesar 69,2%, sedangkan yang terendah adalah Maluku Utara dengan angka 16,7%. Sementara itu, Sulawesi Tengah berada di posisi ke-22 dengan persentase sebesar 35% (Badan P90-enelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Arifin, Putri Nelly Syofiah, dan Novria Hesti (2020) mengenai kaitan antara karakteristik ibu dan dukungan keluarga dengan praktik pemberian MP-ASI pada balita menunjukkan bahwa dari 21 responden yang memperoleh dukungan keluarga, sebanyak 5 orang (23,8%) menunjukkan perilaku pemberian MP-ASI yang kurang baik, sementara 16 orang (76,2%) menunjukkan praktik yang baik dalam pemberian MP-ASI kepada anak usia 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pakan Rabaa, Kabupaten Solok Selatan. Hasil uji statistik menggunakan chi-square menunjukkan adanya

hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan praktik pemberian MP-ASI di wilayah tersebut pada tahun 2019 (Arifin, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Yulianti Kumalasari, Febriana Sabrian, dan Oswati Hasanah (2015) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemberian MP-ASI secara dini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang menerima rekomendasi dari tenaga kesehatan tetap memberikan MP-ASI lebih awal kepada bayinya, yaitu sebanyak 27 orang (62,8%), sedangkan yang tidak melakukannya berjumlah 16 orang (37,2%). Sebaliknya, dari kelompok responden yang tidak mendapatkan anjuran dari petugas kesehatan, sebagian besar memilih untuk tidak memberikan MP-ASI dini, sebanyak 30 orang (61,2%), sementara sisanya, 19 orang (38,8%), tetap memberikan MP-ASI dini. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,037$, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara saran dari tenaga kesehatan dengan perilaku pemberian MP-ASI dini (Kumalasari, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 6-24 bulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi yang diteliti adalah ibu-ibu yang memiliki bayi berusia 6 sampai 24 bulan di Wilayah Desa Bangun Rejo Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, yang berjumlah 110 orang. Sampel penelitian sebanyak 33 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pelaksanaan penelitian berlangsung dari tanggal 17 Juli hingga 28 September 2024 di Desa Bangun Rejo Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Analisis data dilakukan dengan metode univariat dan analisis bivariat menggunakan uji chi-square. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur variabel independen, yakni pengetahuan mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), dukungan dari petugas kesehatan, dan dukungan keluarga. Variabel dependen yang diukur adalah pemberian MP-ASI. Hasil data disajikan dalam bentuk tabel lengkap dengan penjelasan naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu, dukungan tenaga kesehatan, serta dukungan keluarga dengan praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI). Ibu dengan pengetahuan baik cenderung lebih banyak memberikan MP-ASI dengan cara yang tepat (77,8%) dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang (26,7%), dengan nilai $p = 0,010$. Responden yang memperoleh dukungan tenaga kesehatan juga lebih banyak memberikan MP-ASI dengan baik (76,5%) dibandingkan yang kurang mendapat dukungan (31,2%), dengan nilai $p = 0,024$. Selain itu,

dukungan keluarga berperan penting, di mana 73,7% ibu yang mendapat dukungan keluarga memberikan MP-ASI dengan baik, sedangkan pada kelompok yang kurang mendapat dukungan hanya 28,6%, dengan nilai $p = 0,027$. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan keluarga berpengaruh terhadap keberhasilan praktik pemberian MP-ASI (Tabel 1).

Tabel 1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 6-24 bulan

Pemberian MP-ASI Pada Bayi					
Variabel	Baik		Tidak Baik		p-value
	n	%	n	%	
Pengetahuan Ibu					
Baik	14	77,8	4	22,2	0,010
Kurang Baik	4	26,7		73,3	
Dukungan Tenaga Kesehatan					
Mendukung	13	76,5	4	23,5	0,024
Kurang	5	31,3	11	68,8	
Mendukung					
Dukungan Keluarga					
Mendukung	14	73,7	5	26,3	0,027
Kurang	4	28,6	10	71,4	
Mendukung					

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik cenderung memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat. Sebaliknya, responden yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih banyak yang memberikan MP-ASI dengan cara yang kurang tepat. Uji statistik chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,010, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Bangun Rejo Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.

Peneliti menduga bahwa banyaknya pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang kurang tepat pada responden dengan pengetahuan rendah disebabkan oleh minimnya informasi yang mereka terima mengenai MP-ASI. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang paling banyak benar pada pernyataan negatif, seperti anggapan bahwa pemberian MP-ASI sebelum waktunya tidak menimbulkan gangguan pada saluran pencernaan, MP-ASI bertujuan menggantikan ASI, dan bayi yang sudah dikenalkan MP-ASI tidak perlu lagi diberi ASI. Kondisi ini kemungkinan terjadi karena responden kurang cermat dalam membaca pernyataan pada kuesioner. Selain itu, faktor kurangnya fokus saat mengisi kuesioner—misalnya karena anak yang rewel—juga turut memengaruhi rendahnya tingkat pengetahuan responden.

Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat pada responden dengan pengetahuan baik disebabkan karena para ibu telah menerima informasi yang cukup mengenai MP-ASI. Pengetahuan sendiri merupakan kumpulan pemahaman yang diperoleh seseorang melalui pengamatan menggunakan panca indera. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan indera dan akalinya untuk mengenali hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah dialami atau disaksikan. Tingkat pengetahuan yang baik pada para ibu ini diperoleh dari berbagai sumber informasi tentang pemberian MP-ASI pada bayi, baik dari tenaga kesehatan, anggota keluarga, maupun melalui media cetak dan media elektronik, baik dalam bentuk audio maupun visual.

Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Nototmodjo (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan yang baik sangat penting karena memungkinkan seorang ibu untuk memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan tepat kepada bayinya.

Peneliti berasumsi bahwa pemberian MP-ASI yang tepat akan membantu bayi memperoleh asupan gizi yang memadai untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. MP-ASI merupakan salah satu cara penting dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) berkualitas, karena makanan ini berperan dalam menjamin tumbuh kembang bayi secara sehat. Pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan adalah pemberian makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang bertujuan memenuhi kebutuhan gizi bayi setelah masa ASI eksklusif berakhir.

Molika (2014) menjelaskan bahwa setelah bayi mencapai usia 6 bulan, ASI saja tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya. Oleh karena itu, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dianjurkan mulai usia 6 bulan atau lebih, dengan tujuan untuk melengkapi asupan zat gizi yang mulai meningkat seiring dengan bertambahnya usia anak. Selain itu, pemberian MP-ASI juga bertujuan mengembangkan kemampuan bayi dalam menerima berbagai jenis makanan dengan berbagai bentuk, tekstur, dan rasa, serta membantu melatih kemampuan mengunyah dan menelan.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi Eko Heryanto (2017) yang meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini. Dalam penelitian tersebut, analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 26 responden (51%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan 25 responden (49%) memiliki pengetahuan kurang baik. Uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,017, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden dengan praktik pemberian MP-ASI dini.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi Usia 6-24 Bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menerima dukungan dari tenaga kesehatan cenderung lebih baik dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Sebaliknya, responden yang kurang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan lebih banyak yang memberikan MP-ASI dengan cara yang kurang tepat. Uji statistik chi-square menghasilkan nilai p sebesar 0,024, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-24 bulan di Desa Bangun Rejo Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.

Peneliti menduga bahwa banyaknya responden yang memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan cara yang kurang tepat disebabkan oleh minimnya dukungan dari petugas kesehatan. Saat ini, beberapa petugas kesehatan cenderung merekomendasikan susu formula dan produk lain tanpa alasan medis yang jelas, melainkan lebih didorong oleh kepentingan finansial (Kumalasari, 2015). Sikap petugas kesehatan yang mendorong pemberian MP-ASI dini ini dapat memengaruhi motivasi dan minat ibu untuk memberikan susu formula kepada bayinya.

Peneliti berasumsi bahwa petugas kesehatan memegang peran penting dalam memotivasi ibu agar tidak memberikan makanan pendamping ASI pada bayi yang berusia kurang dari enam bulan. Dengan adanya penyuluhan dan pendekatan yang tepat kepada ibu-ibu yang memiliki bayi di bawah enam bulan, biasanya ibu akan lebih patuh dan mengikuti saran dari petugas kesehatan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Molika (2014) yang menyatakan bahwa kualitas petugas kesehatan menjadi faktor penentu bagi ibu dalam memutuskan apakah akan memberikan makanan tambahan pada bayinya atau tidak. Oleh sebab itu, petugas kesehatan diharapkan dapat menjadi sumber informasi terpercaya mengenai waktu yang tepat untuk memberikan makanan tambahan serta risiko yang mungkin timbul akibat pemberian makanan tambahan yang terlalu dini pada bayi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dari Sri Yulianti Kumalasari, Febriana Sabrian, dan Oswati Hasanah (2015) yang meneliti faktor-faktor terkait pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini. Studi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden yang mendapat anjuran dari petugas kesehatan tetap memberikan MP-ASI dini pada bayinya, yakni sebanyak 27 orang (62,8%), sementara 16 orang (37,2%) tidak memberikan MP-ASI dini. Sebaliknya, pada kelompok responden yang tidak mendapat

anjuan dari petugas kesehatan, sebagian besar tidak memberikan MP-ASI dini sebanyak 30 orang (61,2%), dibandingkan dengan 19 orang (38,8%) yang memberikan MP-ASI dini. Analisis statistik menghasilkan nilai p sebesar 0,037, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara anjuan petugas kesehatan dengan pemberian MP-ASI dini.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi Usia 6-24 Bulan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa responden yang memperoleh dukungan keluarga cenderung lebih baik dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Sebaliknya, mereka yang kurang mendapat dukungan keluarga lebih banyak memberikan MP-ASI dengan cara yang kurang tepat. Berdasarkan uji statistik Chi Square, diperoleh nilai p sebesar 0,027 ($< \alpha = 0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Ini berarti terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI pada bayi berusia 6-24 bulan di Desa Bangun Rejo Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.

Peneliti berasumsi bahwa banyak responden yang memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara kurang tepat bukan hanya disebabkan oleh kurangnya dukungan dari tenaga kesehatan, tetapi juga karena minimnya dukungan dari keluarga. Hal ini terjadi karena beberapa responden menyatakan bahwa kebiasaan memberikan MP-ASI sudah berlangsung secara turun-temurun, misalnya pemberian bubur nasi atau bubur pisang saat upacara bayi (aqiqah) yang dilakukan ketika bayi berusia sekitar tiga bulan.

Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Friedman (2013) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan proses yang berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan seseorang. Dukungan keluarga berfokus pada interaksi dalam berbagai hubungan sosial yang dirasakan oleh individu. Dukungan keluarga mencakup sikap, tindakan, dan penerimaan anggota keluarga terhadap satu sama lain, di mana anggota keluarga yang mendukung selalu siap memberikan bantuan dan pertolongan bila dibutuhkan.

Penerima dukungan keluarga cenderung memperoleh bantuan dalam hal merawat dan menjaga anak serta dalam memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang sehat dan tepat. Berdasarkan pengamatan peneliti, responden yang mendapatkan dukungan dari keluarga dalam pemberian MP-ASI cenderung memberikan MP-ASI dengan baik. Dukungan tersebut dapat berupa suami atau anggota keluarga lain yang membantu memfasilitasi ibu, misalnya memberikan informasi terkait MP-ASI, mendampingi ibu saat berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, atau bahkan membantu menyediakan bahan untuk membuat MP-ASI.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Yulia Arifin, Putri Nelly Syofiah, dan Novria Hesti (2020) yang menyatakan bahwa dari 21 responden yang mendapat dukungan keluarga, sebanyak 16 orang (76,2%) memberikan MP-ASI dengan baik, sementara 5 orang (23,8%) tidak baik dalam pemberiannya. Analisis statistik chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pakan Rabaa, Kabupaten Solok Selatan pada tahun 2019.

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu, dukungan tenaga kesehatan, dan dukungan keluarga dengan praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia 6–24 bulan di Desa Bangun Rejo, Kabupaten Deli Serdang. Ibu dengan pengetahuan yang baik, serta yang mendapat dukungan optimal dari tenaga kesehatan dan keluarga, cenderung memberikan MP-ASI secara tepat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas jumlah sampel dan cakupan wilayah penelitian, serta mempertimbangkan faktor sosial budaya yang dapat memengaruhi praktik pemberian MP-ASI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Y., Syofiah, P. N., & Hesti, N. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Mp-Asi Pada Balita. *Human Care Journal*, 5(3), 836. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i3.846>.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2018). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Jakarta. (Di unduh pada tanggal 14 April 2021).
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2019). Profil Kesehatan Sulawesi Tengah. Palu: Dinkes Sulteng.
- Ekasari, T. (2018). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 1(2), 62–66. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v1i2.82>.
- Friedman, Marilyn, M. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik*. Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Handayani et al, (2019). Kontribusi sistem budaya dalam pola asuh gizi balita pada lingkungan rentang gizi. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. 2019 : 11 (3).
- Heryanto, Eko. (2017). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini. *Jurnal Ilmu Kesehatan : Stikes Aisyah*. (Di unduh pada tanggal 14 April 2021).
- Kemenkes RI. (2018). *Pemberian ASI (Air Susu Ibu) Eksklusif*. Jakarta: Direktorat Bina Gizi. (Di unduh pada tanggal 14 April 2021).

- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.1-11>.
- Molika, E. (2014). *Variasi Resep Makanan Bayi*. Jakarta: Kunci Aksara.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Puskesmas Mamboro. (2021). *Profil Puskesmas Mamboro*. Palu: Puskesmas Mamboro
- Soyanita, E. (2019). Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mpasi) Sesuai Dengan Usia Bayi Di Desa Bawang Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 4(2), 8–12. <https://doi.org/10.24929/jik.v4i2.797>
- Sri Yulianti Kumalasari, et al. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 141–152. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.56>